BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan dasar atau sekolah dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting (Melianti, dkk., 2023). Sekolah dasar berfungsi sebagai fondasi utama dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik siswa (Amiyati. dkk., 2024). Pada jenjang ini, siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, serta konsep-konsep dasar lainnya yang akan menjadi landasan bagi mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya (Malik, 2024). Pentingnya tahap pendidikan ini terlihat dari upaya pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan siswa di usia sekolah dasar (Candrarini, dkk 2024). Namun siswa pada sekolah dasar sangat rentan terhadap kesehatan mareka. siswa sekolah dasar (SD), dapat berdampak serius pada kesehatan dan proses belajar mereka.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia dan *world health organization* (WHO), diare menjadi salah satu penyebab utama absensi sekolah pada anak-anak, yang mengakibatkan gangguan dalam proses belajar mereka (Situmorang, 2023). Dampak dari diare yang berkepanjangan dapat menghambat pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang sering mengalami diare juga berisiko mengalami malnutrisi dan dehidrasi, yang dapat berdampak pada menurunnya daya tahan tubuh dan kemampuan fokus mereka di kelas. Diare sering disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit yang

masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau air yang terkontaminasi (Shofwatunisa, 2024). Kondisi ini semakin diperburuk oleh kebiasaan makan jajanan yang kurang higienis di lingkungan sekolah.

Anak-anak usia prasekolah dan usia sekolah (6–12 tahun) merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap diare karena sistem kekebalan tubuh yang rendah. Menurut laporan terbaru WHO tahun 2024, diare menduduki peringkat ketiga sebagai penyebab utama kematian anak di seluruh dunia setelah pneumonia dan komplikasi neonatal. Setiap tahun diare membunuh sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun (WHO, 2024). Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi diare mencapai 2% pada semua umur dimana Papua Tengah menduduki peringkat pertama pada kejadian diare pada semua umur dengan prevalensi 13%. Sedangkan Provinsi Aceh berada di peringkat ke 5 dengan prevalensi diare sebesar 2,5%. Jika dibandingkan dengan angka nasional yaitu 2,0%, maka Aceh memiliki angka prevalensi yang lebih tinggi dari rata-rata nasional (Kemenkes, 2023).

Lebih lanjut, Pemerintah Kabupaten Kabupaten Aceh Besar mencatat bahwa sebanyak 40,1% masyarakat semua umur menderita diare yang mana sebanyak 916 penderita diare (semua umur) berasal dari Kecamatan Ingin Jaya (Pemerintah Kabupaten Aceh Besar, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang serius di kalangan anak-anak, yang rentan terkena infeksi akibat lingkungan yang kurang bersih serta perilaku kebersihan yang belum optimal (Kemenkes, 2023).

Pada tahun 2020, dalam rangka mencapai SDGs, pencapaian dari target

sanitasi yang diinisiasi oleh MDGs menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan menjadi indikator penting dalam upaya global mengurangi angka morbiditas dan mortalitas akibat diare. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun terbukti mengurangi kejadian diare hingga 50%. Sayangnya, di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih banyak populasi yang belum mengadopsi perilaku cuci tangan dengan baik.

Salah satu faktor yang berkontribusi signifikan terhadap kejadian diare adalah kurangnya akses ke sanitasi yang layak, termasuk kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Menurut MDGs (*Millennium Development Goals*), yang berlangsung hingga tahun 2015 dan diintegrasikan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) pada tahun 2016, upaya global untuk mengurangi separuh proporsi penduduk tanpa akses ke air minum yang aman dan sanitasi dasar menjadi perhatian utama untuk menurunkan angka kematian akibat diare.

Diare dapat dicegah secara efektif melalui perubahan perilaku sederhana, yaitu mencuci tangan dengan sabun. Penelitian WHO pada tahun 2019 juga menyebutkan bahwa mencuci tangan yang benar dapat mengurangi risiko diare hingga 40% hingga 50%**,** tergantung pada lingkungan dan kondisi sanitasi di wilayah tersebut.

Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara signifikan dapat menurunkan risiko penularan diare. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan benar dapat mengurangi kejadian diare hingga 40%-50% **(**WHO, 2019). Namun dalam praktiknya, banyak masyarakat di Indonesia yang

belum memahami atau konsisten dalam melakukan cuci tangan pada waktu-waktu yang penting, seperti sebelum makan, setelah menggunakan toilet, atau setelah kontak dengan permukaan yang kotor. Riskesdas 2018 juga melaporkan bahwa hanya sekitar 47,8% masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada waktu yang tepat. Dengan tingginya angka kejadian diare di Indonesia, serta kurang optimalnya perilaku cuci tangan yang dapat menjadi salah satu solusi preventif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare, khususnya di Indonesia. (Riskedes 2018)

Kebiasaan mencuci tangan merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang paling dasar namun sangat penting dalam upaya pencegahan berbagai penyakit menular (Ayatullah, dkk 2023). Mencuci tangan dengan sabun dan air bersih adalah cara yang sederhana dan efektif untuk menghilangkan kuman, bakteri, dan virus yang bisa menempel di tangan setelah melakukan berbagai aktivitas (Ashar, 2024). Meski terlihat sederhana, kebiasaan ini memiliki dampak yang sangat besar dalam menurunkan risiko infeksi, seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit-penyakit lainnya.

Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara signifikan dapat menurunkan risiko diare pada anak-anak. Menurut data dari WHO (2020), mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi insiden diare hingga 40%. Namun, meskipun manfaatnya telah dikenal luas, kesadaran dan praktik mencuci tangan di kalangan anak-anak sekolah sering kali masih rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan meliputi

ketersediaan fasilitas cuci tangan yang memadai di sekolah, pendidikan kesehatan, dan pengawasan dari guru serta orang tua (Wulandari, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF, praktik cuci tangan yang benar dapat mengurangi kejadian diare hingga 40% dan infeksi saluran pernapasan hingga 20% (Ningsih, dkk., 2024). Di Indonesia, masalah kesehatan yang disebabkan oleh kebersihan tangan yang kurang baik masih cukup tinggi, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi. (Syahroni, 2024) Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mencuci tangan dengan sabun menjadi salah satu penyebab tingginya angka penyakit menular, terutama pada anak- anak. (Gusri, dkk., 2024).

Meskipun sudah banyak kampanye dan program kesehatan yang menggalakkan pentingnya cuci tangan, praktik ini belum sepenuhnya menjadi kebiasaan di masyarakat. (Dayaningsih, dkk., 2024) Faktor-faktor seperti kurangnya akses ke air bersih dan sabun, pengetahuan yang rendah mengenai pentingnya mencuci tangan, serta sikap yang kurang peduli terhadap kebersihan diri menjadi kendala yang sering dijumpai. Dengan demikian, penelitian tentang hubungan antara cuci tangan dan kejadian diare sangat penting untuk dilakukan. (Rosida, dkk., 2024).

Lingkungan sekolah yang memiliki fasilitas kebersihan yang buruk, seperti kurangnya air bersih dan sabun untuk mencuci tangan, (Kusumaningtiar, dkk., 2024) dapat meningkatkan risiko penularan penyakit diare. Siswa sering kali terpapar patogen dari makanan yang terkontaminasi, permukaan yang kotor,

atau melalui kontak langsung dengan teman-teman mereka yang terinfeksi. Studi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah dengan akses sanitasi yang terbatas memiliki prevalensi diare yang lebih tinggi dibandinkan sekolah yang memiliki fasilitas cuci tangan yang memadai (Munthari & Wijayanti, 2021; Adinata, Willy, & Fatah, 2024).

SD Negeri 1 Pagar Air yang berada di wilayah Aceh Besar merupakan salah satu sekolah di daerah dengan tingkat kejadian diare yang cukup tinggi. Berdasarkan data Puskesmas setempat**,** pada tahun 2023, sebanyak 20% dari siswa di sekolah ini pernah mengalami diare dalam satu tahun terakhir. Berdasarkan hasil survey awal menunjukkan dari 10 siswa yang diwawacarai 6 diantara pernah mengalami diare dalam 1 bulan terakhir. Sebanyak 7 siswa mengatakan bahwa mereka jarang mencuci tangan sebelum makan jajanan dan sebagian menyebutkan tidak mencuci tangan saat setelah dari kamar mandi.

Hasil survei awal ini menunjukkan masih rendahnya kebiasaan mencuci tangan pada siswa, terutama pada momen penting seperti sebelum makan dan setelah buang air besar. Padahal, perilaku mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare. Kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan antara rendahnya praktik cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian **"Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa SD Negeri 1 Pagar Air Aceh Besar"**

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah adalah apakah ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 1 Pagar Air Aceh Besar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 1 Pagar Air Aceh Besar.

1.3.2 Tujuan Umum

a. Untuk mengetahui distribusi kebiasaan mencuci tangan pada siswa SD Negeri 1 Pagar Air Aceh Besar.
b. Untuk mengetahui distribusi kejadian diare pada siswa SD Negeri 1 Pagar Air Aceh Besar.
c. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 1 Pagar Air Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa risiko tidak mencuci tangan yang dapat berdampak pada kesehatan terutama diare. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program promosi kesehatan yang lebih efektif, meningkatkan fasilitas sanitasi sekolah, dan mengintegrasikan

pendidikan kesehatan ke dalam kurikulum.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap masalah kesehatan lokal, khususnya di daerah Aceh Besar. Institusi pendidikan dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan model intervensi kesehatan yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain.

1.4.3 Bagi Responden

Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan mencuci tangan untuk mencegah penularan penyakit salah satu penyebab diare. Selain itu, siswa dapat memperoleh informasi kesehatan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam melakukan riset kesehatan masyarakat di setting sekolah. Peneliti dapat mengembangkan kemampuan dalam metodologi penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Proses penelitian juga meningkatkan pemahaman peneliti tentang dinamika kesehatan anak sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif atau menjadi bagian dari pengembangan karir akademik peneliti.